

**MODEL PERMINTAAN BERAS GILING LOKAL OLEH MASYARAKAT  
DI KOTA KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

***MODEL OF LOCAL MILLED RICE DEMANDED BY THE PUBLIC IN THE CITY OF  
KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR PROVINCE***

Marince P. Tunardjo

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur

Jln. Fetor Funay Kolhua-Kupang, Nusa Tenggara Timur

Email: [marince\\_paulina@yahoo.com](mailto:marince_paulina@yahoo.com)

Dikirim 9 Februari 2017 Direvisi 27 Februari 2017 Disetujui 29 Maret 2017

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Kupang dari Bulan Februari – November 2013. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, pencatatan, dan observasi terhadap 115 orang sampel. Teknik analisa data menggunakan metode deskripsi sedangkan untuk mengetahui tujuan kedua menggunakan model analisa regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini antara lain (1) Permintaan beras giling dipengaruhi secara bersama-sama oleh harga beras giling lokal, harga beras import, jumlah konsumen, pengeluaran untuk iklan, atribut produk, selera dan pendapatan konsumen; (2) variable harga beras import berpengaruh nyata terhadap permintaan beras import pada tingkat kepercayaan 99 % dan variable harga beras giling lokal, jumlah konsumen, atribut produk dan pengeluaran untuk iklan berpengaruh nyata pada taraf 90 %. Selanjutnya variabel selera dan pendapatan tidak berpengaruh nyata, hal ini disebabkan karena (1) pendapatan masyarakat kota Kupang relatif rendah sehingga kebutuhan akan beras dibatasi uang yang dimiliki, (2) rata-rata konsumen yang bermata pencaharian sebagai PNS sehingga mereka lebih mengutamakan untuk mengkonsumsi beras jatah sedangkan masyarakat yang bukan PNS memilih untuk mengkonsumsi beras lain yang memiliki harga murah, (3) masyarakat tidak mengutamakan rasa dari beras karena terbatasnya kemampuan tentang rasa dari berbagai beras yang beredar di pasaran.

**Kata kunci:** model permintaan, beras giling, konsumsi.

***ABSTRACT***

*The research was conducted in Kupang district from February– November 2013. The data collection methods used were interview and record technique through observation on 115 people. Technique of data analysis was descriptive and multiple regression was done to resolve the second goal. The results of this research were (1) milled rice demand was influenced jointly by local milled rice, the price of imported rice, the number of costumers, the expenditures on advertising, the product attributes, the consumer taste and income; (2) variable of import price significantly affected the demand for imported rice at 99 % confidence level, and the variable of the local milled rice price, the number of consumers, the product attributes and the expenditures for advertising affected on the level of 90 %. The variable of consumer taste and incomewerenot significant because (1) public income of the City of Kupang was low so the need for rice was restricted by cash held; (2) the average consumer earned as civil servants with meager salary they were focus on consuming rice ration while the community who were not civil servants consumed other low-price*

*rice; and (3) people did not give priority to the taste of varieties of rice because of the limited ability on the taste of varieties of rice in the market.*

**Keywords :** *demand model, milled rice, consumption.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian sangat berkaitan langsung untuk menunjang terwujudnya sistem ketahanan pangan yang kokoh. Dengan membangun pertanian yang berbasis pada keragaman sumberdaya hayati di setiap daerah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi dan keseimbangan gizi yang mempertimbangkan budaya dan kelembagaan pangan lokal, secara built-in juga akan terbangun ketahanan pangan yang kokoh dan berkelanjutan. Terwujudnya ketahanan pangan, antara lain ditandai oleh indikator secara mikro, yaitu pangan terjangkau secara langsung oleh masyarakat dan rumah tangga, maupun secara makro yaitu pangan tersedia, terdistribusi dan dikonsumsi dengan kualitas gizi yang berimbang, pada tingkat wilayah dan nasional.

Pembangunan sistem ketahanan pangan (food security) yang kokoh perlu menjadi salah satu prioritas ke depan, karena sejarah membuktikan bahwa ketahanan pangan berkaitan erat dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi serta ketahanan nasional (national security) secara keseluruhan. Akses terhadap pangan dan gizi merupakan hak asasi manusia. Di samping itu kualitas konsumsi pangan merupakan unsur penentu pembangunan SDM yang berkualitas. Orientasi pembangunan ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan strategis global. Perubahan lingkungan strategis global telah mengarah kepada semakin terbukanya dan menyatunya pasar domestik dengan pasar internasional, diterapkannya mekanisme pasar dan adanya kehendak untuk dihilangkannya segala bentuk subsidi dan perlindungan kepada produsen dan konsumen.

Beras sebagai salah satu bahan pangan masyarakat memegang peranan penting, karena tingginya ketergantungan akan beras. Hal ini menyebabkan adanya ketergantungan sumber energi (kalori) yang tinggi dan juga ketergantungan terhadap sumber protein. Sehingga tidaklah heran jika sebagian besar masyarakat di Kota Kupang mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok.

Beras merupakan salah satu produk pertanian yang harus dijaga ketersediaannya. Hal ini berhubungan dengan fungsi beras sebagai bahan pangan pokok yang selalu dibutuhkan dibandingkan produk pertanian lainnya. Dengan semakin meningkatnya kesadaran konsumen terhadap kesehatan maka tuntutan konsumen menjadi meningkat yakni pangan yang sehat dan berselera saat dikonsumsi. Salah satu beras yang dapat menarik perhatian masyarakat yakni beras yang memiliki kualitas yang baik diantaranya beras giling lokal dan beras giling import yakni beras giling yang tidak berlabel, tetapi hanya diketahui asal beras seperti beras giling seperti beras giling Sulawesi, NTB (survey awal, November 2013). Selain beras giling, beras lain yang beredar di kota kupang yakni beras bulog dan beras berlabel seperti lonceng, nona kupang, mekar sari dan lain-lain.

Beras giling biasa dikenal sebagai beras mol, mempunyai keunggulan dalam hal kualitas, misalnya nasinya lebih putih, rasanya lebih gurih, tahan lama (tidak mudah basi), serta aman dan sehat untuk dikonsumsi. Sehingga dalam pengembangannya beras ini mempunyai prospek pasar yang sangat bagus. Adanya kesadaran sebagian masyarakat untuk hidup sehat dengan mengkonsumsi beras yang enak, menyebabkan terjadinya perubahan permintaan konsumen kearah produk pertanian yang sehat (healthy food).

Kota Kupang memiliki jumlah masyarakat yang relatif banyak. Kenaikan jumlah penduduk menunjukkan kenaikan jumlah pengeluaran untuk pangan pokok. Anonimous (2012) menjelaskan bahwa rata-rata pengeluaran masyarakat NTT untuk pangan pokok tahun 2009 sebesar Rp. 312.274 sedangkan pada tahun 2011 meningkat menjadi Rp. 488.210/bulan. Jika dilihat menurut kota, pengeluaran rata-rata perkapita sebulan tertinggi kota kupang yakni Rp. 877.623 dengan presentase untuk bahan makanan sebesar 48,60 %. Hal ini mengidentifikasi bahwa rata-rata konsumen potensial berada di Kabupaten Kupang sehingga permintaan tertinggi akan beras terjadi di Kota Kupang.

Pendapatan juga mempengaruhi fluktuasi permintaan beras giling. Hal ini menggambarkan bahwa pendapatan yang bervariasi berdampak pada keanekaragaman selera permintaan beras yang tersedia untuk dikonsumsi. Selain pendapatan faktor lain yang mempengaruhi permintaan konsumen dalam memilih produk bahan pangan antara lain selera dimana semakin tinggi selera konsumen maka dengan sendirinya konsumen akan memilih untuk mengkonsumsi beras lokal yang memiliki kualitas tinggi.

Beras yang dinikmati masyarakat kota pada umumnya memiliki harga jual yang relatif bervariasi, yakni Rp. 8.000 - Rp. 10.000 per kg (survey sementara, bulan Desember 2013). Variasi harga beras juga mempengaruhi permintaan karena variasi harga menggambarkan kemampuan daya beli konsumen. Kondisi lain menunjukan bahwa, pada saat panen harga beras giling di pasar luar daerah, mencapai Rp. 6.000/kg sedangkan harga pada musim paceklik harga mencapai Rp. 8.000/kg. Selain harga beras, jumlah konsumen potensial, pengeluaran untuk proses atribut beras seperti karung, label juga mempengaruhi permintaan beras giling yang belum diperhatikan oleh produsen untuk meningkatkan prospek pasar beras. Untuk itu perlu dikaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

konsumen dalam memenuhi kebutuhan beras guna merangsang produsen beras dalam memenuhi permintaan beras masyarakat di Kota Kupang.

Masalah yang akan diteliti yakni; (1) bagaimana gambaran konsumsi beras giling lokal masyarakat di kota kupang dan (2) bagaimana model permintaan beras giling lokal masyarakat Kota Kupang. (3) bagaimana pengaruh dari faktor sosial ekonomi terhadap keputusan masyarakat dalam memilih jenis beras giling yang akan dikonsumsi.

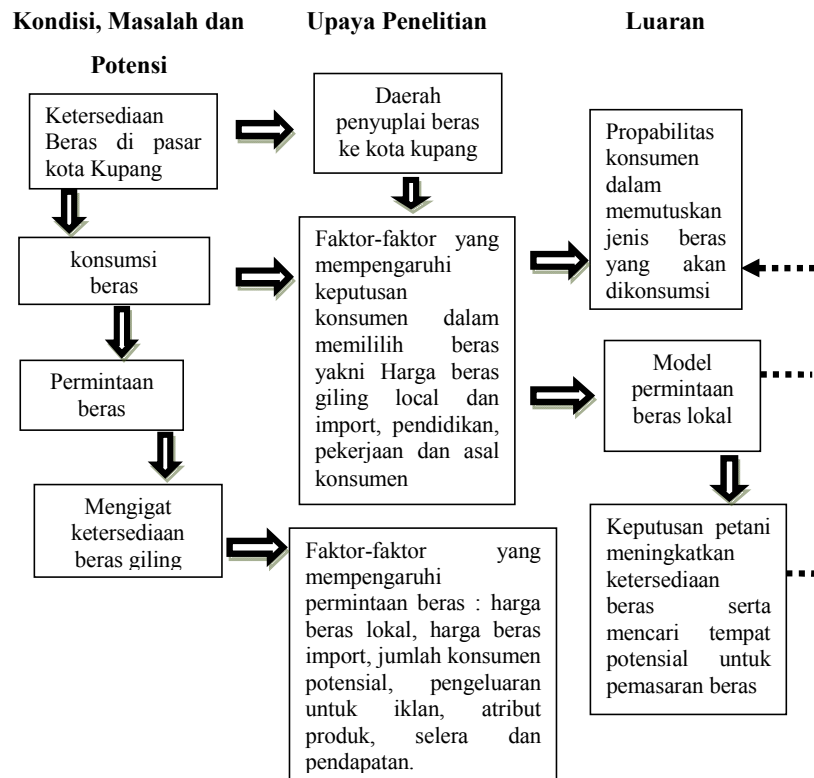
Tujuan umum dari penelitian ini yakni untuk mengetahui model permintaan beras giling lokal masyarakat Kota Kupang, sedangkan tujuan khusus yakni : untuk mengetahui gambaran tingkat konsumsi beras giling oleh masyarakat Kota Kupang dan untuk menganalisis model permintaan beras giling lokal masyarakat Kota Kupang.

Beras merupakan salah satu komoditi pertanian yang sudah merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Kota Kupang. Pada umumnya beras memiliki peran dalam penyediaan karbohidrat dan protein bagi manusia. Untuk itu ketersediaan akan beras perlu di perhatikan karena sebagai bahan pangan pokok permintaannya akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Dewasa ini, semakin meningkatnya permintaan akan beras maka harga akan beras juga tidak terbelah lagi. Kenaikan harga beras terasa begitu menyulitkan konsumen, ini menandakan bahwa ketersediaan beras belum mampu memenuhi permintaan beras masyarakat di Kota kupang. Gambaran di atas merangsang peneliti untuk memberikan informasi kepada pemerintah agar dapat melakukan operasi pasar untuk melihat harga pasar pada musim paceklik atau hari raya dimana harga beras melonjak hingga Rp. 12.000/kg sedangkan pada musim paceklik di daerah sentara produksi harga beras mencapai Rp. 4.000/kg. Fluktuasi ini dapat dimanfaatkan pemerintah dengan mempertimbangkan model

permintaan agar mengatur ketersediaan beras dipasar sehingga memiliki harga jual yang dapat dijangkau oleh konsumen khususnya masyarakat di kota kupang. Selanjutnya penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh petani

guna memperhatikan harga pasar, tempat konsumen potensial dan trend permintaan beras agar dapat menjaga kesinambungan produksi beras guna memenuhi permintaan beras masyarakat Kota Kupang.

## METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 1. kerangka pemikiran

Penelitian ini akan di lakukan di Kota Kupang mulai dari bulan Februari 2013 sampai dengan bulan November 2013. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Metode pengambilan sampel dilakukan dalam 2 tahap yaitu: Tahap pertama, penentuan daerah sample menggunakan metode random sampling yakni di Kecamatan Maulafa, Kecamatan Oebobo dan Kecamatan kelapa lima dengan pertimbangan bahwa memiliki populasi jumlah masyarakat yang beragam

(suku, mata pencaharian dan pendapatan). Tahap kedua penentuan sample menggunakan metode acak sederhana dimana dipilih 5% dari populasi sehingga jumlah sample berjumlah 115 orang

Pengamatan dan konsep pengukuran yang dilakukan antara laian:

1. Responden adalah individu yang mengkonsumsi beras giling lokal dan beras giling import.
2. Beras giling lokal yakni beras giling lokal yang diproduksi oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur dinyatakan dalam kilogram (kg).
3. Beras giling import yakni beras giling yang diproduksi oleh masyarakat dari propinsi

- lain dan tidak berlabel tetapi diketahui asal beras, dinyatakan dalam kilogram (kg).
4. Pendapatan keluarga yaitu jumlah pendapatan rumah tangga dalam satu bulan, dinyatakan dalam rupiah per bulan (Rp/bln).
  5. Tingkat pendidikan (formal), terakhir responden yaitu tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden secara resmi dari lembaga pendidikan formal.
  6. Harga beras giling lokal, yaitu harga beras giling lokal pada saat penelitian, dinyatakan dalam rupiah per kg (Rp/Kg).
  7. Harga beras import, yaitu harga beras giling lokal dari luar propinsi pada saat penelitian, dinyatakan dalam rupiah per kg (Rp/Kg).
  8. Jumlah konsumen potensial yakni jumlah KK yang berada dilokasi penelitian
  9. Selera konsumen yakni kepuasan yang di rasakan oleh konsumen (suka / tidak suka)
  10. Atribut produk berupa kemasan (karong) yang bermerek, yang digunakan untuk mengemas beras (kemasan/tidak kemasan)
  11. Pengeluaran untuk iklan yakni sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan konsumen untuk mempromosikan beras yang ingin dijual (ada / tidak ada)

Teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan tujuan kedua menggunakan metode deskripsi sedangkan untuk mengetahui tujuan ketiga menggunakan model analisa regresi linear berganda

$$D_{BG} = b_0 + b_1 HL + b_2 HI + b_3 JK + D_1 IK + D_2 AP + D_3 S + D_4 PDT + e_i$$

Keterangan :

$D_{BG}$  : Permintaan beras giling lokal (Kg)

$b_0$  : Intercept

$b_1$ - $b_4$  : koefisien regresi

$D_1$ - $D_3$  : koefisien regresi dari variable dummy

HL : harga beras giling lokal (Rp)

HI : harga beras import (Rp)

JK : Jumlah Konsumen Potensial (jiwa)

$D_1 IK$  : Pengeluaran untuk iklan

dummy 0: tidak ada biaya pengeluaran untuk iklan

1 : tidak ada biaya pengeluaran untuk iklan

$D_2 AP$  : Atribut produk

dummy 0 : tidak menggunakan atribut

1 : menggunakan atribut

$D_3 S$  : selera (orang)

dummy 0 : tidak suka

1 : suka

$D_4 PDT$  : pendapatan

dummy 0 : strata 1 (500.000-999.000)

1 : strata 2 (1.000.000 - 1.499.000)

2 : strata 3 (1.500.000- 1.999.000)

3 : strata 4 ( $\geq 2.000.000$ )

Pengujian Model dilakuakn dengan beberapa cara yaitu:

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengindikasikan seberapa baiknya keseluruhan model regresi dalam menerangkan perubahan dalam nilai variabel dependen, (Gujarati, 1978). Secara matematis :

$$R = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan :

SSR = Jumlah regresi kuadrat (*Sum of Square for Regression*)

TSS = Jumlah kuadrat total (*Total Sum of Square*)

### 2. Uji F

Uji statistik F pada menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara berasma-sama (simultan) terhadap variabel terikat, (Widarjono, 2007). Secara matematis :

$$\left[ F_{k-1, n-k} = \frac{ESS/(n-k)}{RSS/(n-k)} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \right]$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

k = jumlah parameter

$R^2$  = koefisien determinasi

ESS = error sum of square

RSS = Residual sum of square



Hipotesis yang hendak diuji adalah :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

Harga beras giling lokal, harga beras import, jumlah konsumen potensial, pengeluaran untuk iklan, atribut produk, selera dan pendapatan secara berasma-sama (simultan) *bukan* merupakan penjelas yang signifikan terhadap permintaan beras giling lokal.

- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Harga beras giling lokal, harga beras import, jumlah konsumen potensial, pengeluaran untuk iklan, atribut produk, selera dan pendapatan secara berasma-sama (simultan) merupakan penjelas yang signifikan terhadap permintaan beras giling lokal.

Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikansinya lebih kecil daripada tingkat kesalahan yang ditetapkan ( $\alpha_{0.1}$ ), berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya bahwa ada ketergantungan antara variabel harga beras giling lokal dan sekelompok variabel Harga beras giling lokal, harga beras import, jumlah konsumen potensial, pengeluaran untuk iklan, atribut produk, selera dan pendapatan dalam regresi itu.

### 3. Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh salah satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Statistik t merupakan rasio antara nilai dari parameter estimasi dengan standar deviasinya. Secara matematis (Widarjono, 2007) :

$$t = \frac{b_i}{s_{bi}}$$

Keterangan :

$\beta_i$  = Parameter yang diestimasi

$S_{\beta_i}$  = *Standard error* parameter yang

diestimasi

Hipotesis yang hendak diuji adalah :

$H_0 : \beta_i = 0$  Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i \neq 0$  Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## 4. Uji kriteria dalam Ekonometrika

### a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan uji korelasi parsial antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi (lebih dari 0,8) maka terjadi multikolinieritas dalam model. Langkah-langkah perbaikan multikolinieritas dapat dilakukan dengan mengeluarkan variabel-variabel yang bias, transformasi variabel dan penambahan data baru (Widarjono, 2007).

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka pengujian dilakukan dengan *scatterplot*, yaitu jika penyebaran residual teratur menunjukkan adanya heteroskedastisitas sedangkan jika penyebaran residual yang tidak teratur menunjukkan bebas heteroskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastisitas, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memperbaiki model persamaan, yaitu dengan mentransformasi data atau dengan menggunakan metode lain dalam mencari persamaan regresi. Transformasi data adalah perubahan data dengan mengubah data dengan faktor penentu, baik dengan transformasi logaritma, ln, invers atau dengan

faktor kali. Jika menggunakan metode lain dalam mencari persamaan regresi, kita bisa menggunakan prosedur *Weighted Least Square* atau rata-rata terkecil tertimbang, (Sugiyono, 2006).

### c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dilihat dengan grafik *Normal P-P Plot* yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas. Tetapi, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi Normalitas (Sugiyono, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

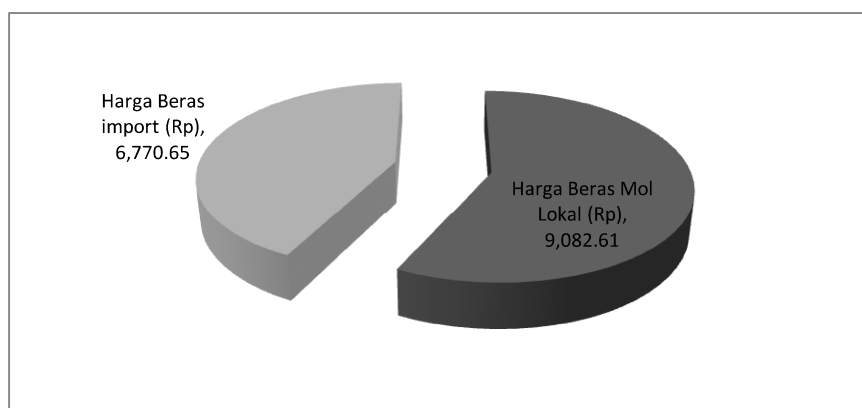
### Gambaran Konsumsi Beras Giling

Konsumsi beras giling lokal merupakan jumlah beras giling (beras yang berasal dari

pulau Timor) yang dibeli oleh konsumen selama 1 bulan. Konsumsi beras giling juga menggambarkan besarnya permintaan akan beras giling. Berdasarkan hasil penelitian jenis beras giling yang dikonsumsi bervariasi diantaranya beras membramo, IR, Ciherang dan shintanur.

Beras giling merupakan beras yang diproduksi oleh masyarakat di daratan Timor yang berasal dari kabupaten Kupang, TTS, TTU dan Belu namun belum memiliki label yang dipatenkan. Beras giling lokal ini biasa disebut oleh masyarakat Kota Kupang sebagai "beras mol". Beras lokal sendiri bervariasi jenisnya tergantung dari varietas padi yang diusahakan. Berdasarkan hasil penelitian dalam mengkonsumsi beras giling konsumen tidak mengetahui varietas beras yang dibeli karena konsumen hanya mengetahui informasi bahwa beras tersebut beras giling dari Oesao (kabupaten Kupang) maupun dari kabupaten lain.

Varietas padi yang diusahakan memiliki kualitas beras yang berbeda-beda hal ini berpengaruh terhadap tingkat harga jual dari beras itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian harga beras dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Rata-Rata Harga Beras Yang Dikonsumsi Masyarakat Di Kota Kupang, 2013

Berdasarkan diagram tersebut harga beras giling memiliki harga jual yang relative tinggi, hal ini disebabkan karena (1) rasa beras yang sesuai dengan selera konsumen (2) produktifitas lahan sawah yang rendah

sehingga mempengaruhi ketersediaan beras di pasaran (3) rendahnya pengetahuan petani untuk memperhitungkan periode penjualan padi.

Harga beras yang tinggi menyebabkan fluktuasi jumlah beras yang dibeli oleh konsumen. Berdasarkan hasil penelitian jumlah beras yang dibeli oleh konsumen per bulan tertinggi 60 kg dan terendah 25 kg. Konsumen yang membeli beras giling dalam jumlah 60 Kg per bulan, disebabkan karena konsumen lebih menyukai beras giling dan sanggup membeli beras giling sesuai dengan tingkat harga dipasar. Sedangkan konsumen yang membeli beras giling dalam jumlah 25 Kg per bulan, disebabkan oleh karena walaupun konsumen menyukai beras giling

namun ia tidak sanggup membeli dalam jumlah yang banyak. Untuk mengatasi jumlah ketersediaan beras giling dalam rumah tangga konsumen maka konsumen melakukan beberapa solusi, diantaranya anggota rumah tangga konsumen yang mengkonsumsi beras giling hanya anak kecil. Solusi lainnya yakni waktu mengkonsumsi beras giling hanya pagi hari sedangkan dalam penelitian terdapat juga konsumen yang mengkonsumsi beras giling dicampur dengan beras lain. Berikut akan ditampilkan pola konsumsi beras giling.

Tabel 1. Pola konsumsi beras giling masyarakat Kota Kupang, tahun 2014

	<b>Pola I</b>	<b>Pola II</b>	<b>Pola III</b>
<b>Pagi</b>	Beras giling	Beras giling	Beras giling + beras bulog
<b>Siang</b>	beras bulog	Beras giling	Beras giling + beras bulog
<b>Malam</b>	beras bulog	Beras giling	Beras giling + beras bulog

Sumber : data primer diolah (2014)

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata konsumen menggunakan 3 pola konsumsi beras giling. Adapun beberapa alasan yang mempengaruhi konsumen untuk menggunakan ketiga pola konsumsi yakni : (1) perekonomian rumah tangga konsumen, semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh kepala keluarga maka mereka cenderung untuk menggunakan pola konsumsi kedua, sedangkan konsumen yang memiliki perekonomian yang relative rendah memilih pola konsumsi pertama dan ketiga. (2) jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang akan dibiayai maka konsumen akan cenderung menggunakan pola konsumsi kedua dan ketiga. (3) Pendidikan, konsumen yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung memilih pola konsumsi kedua, karena ditunjang oleh perekonomian yang relatif baik.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat digambarkan bahwa dalam populasi konsumen yang membeli beras, juga terdapat konsumen yang tidak membeli beras giling, hal ini disebabkan karena harga beras yang relative tinggi sebagai akibat dari ketersediaan produksi yang tidak

berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian presentase konsumen yang memutuskan untuk membeli beras giling yakni 60 % dan konsumen yang memutuskan untuk membeli beras giling pada bulan – bulan tertentu yakni 30 %.

### **Gambaran Konsumsi Beras Import**

Konsumsi beras import merupakan jumlah beras import (beras yang berasal dari luar NTT) yang dibeli oleh konsumen selama 1 bulan. Berdasarkan hasil penelitian jenis beras giling yang dikonsumsi bervariasi diantaranya beras bulog, beras loncong, beras ketupat, beras mawar, beras sulawesi dan lain sebagainya. Beras import dikemas dengan baik dan memiliki label. Berdasarkan hasil penelitian, dalam mengkonsumsi beras import konsumen mengetahui dengan jelas merek dari beras tersebut namun terdapat juga konsumen yang tidak mengetahui asal beras tersebut. Variasi harga beras yakni Rp. 3.000 (bulog) – Rp. 12.000 (ketupat).

Harga beras import memiliki harga jual yang bervariasi, hal ini disebabkan karena (1) kualitas beras (2) jarak antara daerah sentra dan tempat pemasaran (3) atribut yang



digunakan (semakin bagus kemas harga semakin tinggi). Berdasarkan hasil penelitian juga dapat digambarkan bahwa dalam populasi konsumen yang membeli beras import lebih tinggi dari konsumen yang membeli beras local hal ini disebabkan karena (1) rata-rata harga beras import lebih rendah, (2) kontinuitas ketersediaan beras yang relative stabil, (3) mudah diperoleh.

### Model Permintaan Beras Giling Lokal Masyarakat Kota Kupang

Model Permintaan beras giling di Kota Kupang dipengaruhi oleh variabel harga beras giling, harga beras import, jumlah konsumen potensial, dummy pengeluaran untuk iklan, dummy atribut, dummy selera dan dummy pendapatan. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan beras giling dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Model Permintaan Beras Giling di Kota Kupang, 2014.

No.	Variabel	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Sig.
1	C(bo)	9.920	9.978	.994	.322
2	Harga Beras giling (HL)	-.001	.001	-2.148	.034
3	Harga Beras Import (HI)	.003	.000	8.045	.000
4	Jumlah Konsumen Potensial (JK)	.020	.011	1.775	.079
5	Dummy Pengeluaran iklan (D <sub>1</sub> IK)	-7.491	3.167	-2.365	.020
6	Dummy Atribut Produk (D <sub>2</sub> AP)	2.143	1.067	2.009	.047
7	Dummy Selera (D <sub>3</sub> S)	2.041	4.942	.413	.680
8	Dummy Pendapatan (D <sub>4</sub> PDT)	1.292	1.233	1.048	.297
9	R-squared			.843	
10	Adjusted R-squared			.807	
11	Std. Error of the Estimate			10.87590	
12	F-statistic			12.181	
13	Prob (F-statistic)			.000 <sup>b</sup>	

Sumber : Analisis Data Primer 2014.

Model regresi berdasarkan hasil analisis dapat dilihat pada fungsi berikut :

$$\text{Demand Beras giling lokal (D}_{\text{EGL}}) = 9,920 - 0,001\text{HL} + 0.003\text{HI} + 0.02\text{JK} - 7,491\text{D}_1\text{IK} + 2,134\text{D}_2\text{AP} + 2,041 \text{D}_3\text{S} + 1,292\text{D}_4\text{PDT}$$

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 12,181 lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 99 %. Hal ini berarti bahwa Permintaan beras giling dipengaruhi secara berasma-sama oleh harga beras giling local, harga beras import, jumlah konsumen, pengeluaran untuk iklan, atribut produk, selera dan pendapatan konsumen.

Besarnya keragaman variabel dependen (permintaan beras giling local) yang dapat

dijelaskan oleh variabel independen (harga beras giling local, harga beras import, jumlah konsumen, pengeluaran untuk iklan, atribut produk, selera dan pendapatan konsume.) ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Nilai sebesar 0,843 yang berarti bahwa 84,30 % keragaman variabel dependen yang dimasukkan dalam model dapat menjelaskan keragaman variabel independen. Sedangkan 15,70 % diterangkan oleh variabel lain diluar model.

Untuk mengetahui variabel independen yang nyata pengaruhnya terhadap Permintaan beras giling local digunakan uji t. Hasil analisis dengan menggunakan uji t dua arah menunjukkan bahwa variable harga beras import berpengaruh nyata terhadap permintaan beras import pada tingkat kepercayaan 99 % dan variable harga beras giling local, jumlah konsumen, atribut produk dan pengeluaran untuk iklan berpengaruh

nyata pada taraf 90 %. Selanjutnya variabel selera dan pendapatan tidak berpengaruh nyata, hal ini disebabkan karena (1) pendapatan masyarakat kota kupang relative rendah sehingga kebutuhan akan beras dibatasi uang yang dimiliki, (2) rata-rata konsumen yang berpata pencaharian sebagai PNS sehingga mereka lebih mengutamakan untuk mengkonsumsi beras jatah sedangkan masyarakat yang bukan PNS memilih untuk mengkonsumsi beras laian yang memiliki harga murah, (3) masyarakat tidak mengutamakan rasa dari beras karena terbatasnya kemampuan tentang rasa dari berbagai beras yang beredar di pasaran.

Hasil Analisis menunjukkan bahwa nilai  $b_0$  bernilai positif 9,920 hal ini berarti bahwa pada saat harga beras giling local, harga beras import, jumlah konsumen, pengeluaran untuk iklan, atribut produk, selera dan pendapatan konsumen sama dengan nol maka permintaan akan beras giling lokal sebesar 9,920.

Nilai koefisien regresi  $b_1$  sebesar negatif 0,001 hal ini berarti bahwa jika harga beras giling local meningkat sebesar Rp. 1 maka permintaan beras giling akan menurun sebesar 0,001 kg. Hal ini berarti bahwa teori ini sesuai dengan hukum permintaan pada umumnya yakni jika harga meningkat maka permintaan suatu barang akan menurun, hal ini disebabkan karena beras giling bukan satu-satunya pilihan bahan pangan yang akan dikonsumsi sehingga apabila harga beras naik maka konsumen akan berusaha mencari beras lain untuk dikonsumsi.

Nilai koefisien regresi  $b_2$  sebesar positif 0,003 hal ini berarti bahwa jika harga beras import meningkat sebesar Rp. 1 maka permintaan beras giling lokal akan meningkat sebesar 0,03 kg. Hal ini terjadi karena perubahan harga beras import lebih kecil dibandingkan dengan perubahan harga beras giling local sehingga masyarakat akan cenderung membeli beras import pada kondisi ceteris paribus. Disamping itu ketersediaan

beras import yang continue sehingga memudahkan konsumen untuk membelinya.

Nilai koefisien regresi  $b_3$  sebesar positif 0.020 hal ini berarti bahwa jika jumlah konsumen meningkat 1 satuan maka permintaan beras giling lokal akan meningkat sebesar 0.020 kg. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di kota kupang menanggapi beras merupakan bahan pokok sehingga dengan bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan beras.

Nilai koefisien regresi  $b_4$  sebesar negative 7,491 hal ini berarti bahwa jika peluang pengeluaran untuk iklan meningkat maka peluang meningkatnya permintaan akan beras giling menurun. Hal ini disebabkan karena masyarakat konsumen memiliki pengetahuan yang relative rendah sehingga kurang terangsang dengan iklan yang ditawarkan produsen.

Nilai koefisien regresi  $b_5$  sebesar positif 2,14 hal ini berarti bahwa jika peluang atribut produk ditambah maka peluang meningkatnya permintaan akan beras giling akan bertambah. Hal ini disebabkan karena masyarakat konsumen membutuhkan beras yang dikemas secara baik untuk menghindari tingkat kerusakan beras.

Nilai koefisien regresi  $b_6$  sebesar positif 2,041 hal ini berarti bahwa jika peluang selera konsumen menjadi suka maka peluang meningkatnya permintaan akan beras giling akan bertambah. Hal ini disebabkan karena masyarakat konsumen membutuhkan beras yang rasanya enak serta jika dimasak berasnya mengembang.

Nilai koefisien regresi  $b_7$  sebesar positif 1,292 hal ini berarti bahwa jika peluang pendapatan meningkat maka peluang meningkatnya permintaan akan beras giling akan bertambah. Hal ini disebabkan karena masyarakat konsumen memahami untuk meningkatkan kesadarannya untuk meningkatnya kesejahteraan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Permintaan beras giling dipengaruhi secara berasama-sama oleh harga beras giling local, harga beras import, jumlah konsumen, pengeluaran untuk iklan, atribut produk, selera dan pendapatan konsumen. Variable harga beras import berpengaruh nyata terhadap permintaan beras import pada tingkat kepercayaan 99 % dan variable harga beras giling local, jumlah konsumen, atribut produk dan pengeluaran untuk iklan berpengaruh nyata pada taraf 90 %. Selanjutnya variabel selera dan pendapatan tidak berpengaruh nyata, hal ini disebabkan karena (1) pendapatan masyarakat kota kupang relative rendah sehingga kebutuhan akan beras dibatasi uang yang dimiliki, (2) rata-rata konsumen yang berpata pencaharian sebagai PNS sehingga mereka lebih mengutamakan untuk mengkonsumsi beras jatah sedangkan masyarakat yang bukan PNS memilih untuk mengkonsumsi beras laian yang memiliki harga murah, (3) masyarakat tidak mengutamakan rasa dari beras karena terbatasnya kemampuan tentang rasa dari berbagai beras yang beredar di pasaran.

Untuk merangsang permintaan konsumen terhadap beras mol lokal maka pemerintah harus membatasi jumlah import beras dan membantu petani lokal untuk meningkatkan kualitas dengan penggunaan kemasan terhadap beras lokal. Selanjutnya pemerintah dapat menetapkan harga dasar dan harga atap untuk beras giling local untuk membantu petani.

Bagi petani untuk meningkatkan harga jual beras giling maka dapat dilakukan peningkatan kualitas beras giling dengan meningkatkan kemasan, menampi beras sebelum dikemas, mengukur kadar air sebelum di giling sehingga mengurangi jumlah beras hancur, mengadakan promosi penjualan.

## DAFTAR PUSTAKA

Allidawati dan B. Kustianto, (1989), Metode Uji Mutu Beras Dalam Program

Pemuliaan Padi. Padi Buku 2. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

Badan Ketahanan Pangan Nasional. 2005. Laporan Kinerja Tahun 2005. Jakarta

Boediono. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro. BPFE - Yogyakarta.

BPS Propinsi Nusa Tenggara Timur. 2012. NTT Dalam Angka. BPS, NTT.

Damardjati, D.S, (1987), Prospek Peningkatan Mutu Beras Di Indonesia. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor. Vi (4):85-92.

Debertin David. 2006. Terjemahan *Agricultural Production Economics*. New York.

Gasperzs, V. 2003. Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Naisanu Joritha. 2011. Kajian Konsumsi Beras Varietas Membramo Di Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. Jurnal Flobamora.

-----, 2012. Diktat Pengantar Ilmu Ekonomi. Universitas PGRI Kupang.

Namah Chris. 2012. Preferensi Konsumen Terhadap Permintaan Beras Giling Di Kota Kupang. LP2M Politani Negeri kupang.

Sugiyono. 2006. Statistik Untuk Penelitian. Alfabetha. Bandung.

Suharno. 2003. Permintaan Beras Kepala di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Sulawesi Tenggara,  
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:A3SSLXC22eUJ:ajs.unud.ac.id>, diakses pada tanggal 02 Februari 2013.

Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Waluyo, Hendrik. 2011. Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Klaten. Skripsi. <https://core.ac.uk/download/files/478/>

[12350143.pdf](#), dikases pada tanggal 02 Februari 2013.

Widarjono.A. 2007. *Ekonometrika. Teori dan aplikasi ekonomi dan bisnis*. Edisi kedua. Penerbit Ekonisia. Yogyakarta.

Widiarsih, Dwi. 2012. Pengaruh Sektor Komoditi Beras terhadap Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(6) : 244-256.